

"Duaaaaarrrrrrrrrr!!!!!!!" Suara senjata terhebat yang pernah ada. Pembersihan dengan menggunakan senjata paling berdampak besar bagi bumi, nuklir. Ke seluruh wilayah berzona merah itu di mulai, setelah semua usaha penyelamatan terselesaikan baik sesuai dengan rencana. Hanya Regu Bravo dari distrik C6 menjadi yang terakhir, dalam perjalanan kembali setelah penugasan yang mereka selesaikan berhasil. Namun, mereka tak merasa bangga dengan semua usaha keras mereka. Para anggota regu itu, tertunduk bersamaan menahan tangisnya. Memang sudah dari awalnya tak menyenangkan, pada akhirnya pun berakhir dengan kesedihan. Hanya menyisakan sebuah kenangan yang tak akan pernah mereka lupakan. "Selamat jalan, teman..." Ucap Adam menahan air matanya menetes.

Beberapa hari sebelumnya...

Matanya begitu terlihat sangat mengerikan dengan gerakan tubuh yang berpatah-patah. Mereka hanya bisa mengintip dari balik jendela dengan rasa takut yang sangat merasuk di seluruh bagian tubuh. Ponsel mereka tak berfungsi sama sekali. Untuk saat ini mereka aman bersembunyi di salah satu ruang lab gedung rumah sakit, tepatnya di lantai sembilan ruangan yang paling tinggi dari gedung itu. Billie bersama beberapa anak remaja lainnya dan juga anak-anak kecil yang dari awal mengikuti langkahnya yang sampai ke ruang lab gedung itu. Terlihat anak-anak kecil itu sangat gemeteran berkumpul di sudut ruangan, yang terlihat saling berdekatan seolah tak mau terpisahkan. Suara tangis yang terputus-putus dari salah satu anak perempuan, membuat Billie kesal. "Diamlah!" Kesalnya dengan mata yang menatap tajam anak perempuan yang terlihat berusia delapan tahun. Anak kecil itu tak mau berhenti menangis, karena sangat takut dan tambah lagi dengan suara kekesalan Billie yang juga membuatnya semakin takut. "Kau ini sangat berisik sekali!" Kesalnya lagi. Salah satu gadis remaja yang sedang duduk di kursi, tak mau berdiam diri melihat Billie memarahi anak kecil itu. Ia menghampiri anak kecil itu dan menenangkannya. "Tenanglah, kau aman bersamaku..." Suara lembut gadis itu.

Sudah malam, Billie sangat frustrasi dengan semua yang terjadi saat ini. Ia sekarang jauh dari keluarganya yang entah berada dimana. Ia tak bertemu keluarganya di rumah, karena keluarganya sudah pergi meninggalkannya sedari pagi saat ia baru sampai di sekolah. Tadi pagi saat tiba di sekolahnya, semua orang berlarian dan menyelamatkan diri dari zombi-zombi yang mulai berkeliaran dimana-mana. Dan ia pun ikut berlari menyelamatkan diri setelah melihat jelas mayat-

mayat hidup itu bergerak aneh dengan mata kepalanya sendiri, yang kemudian beberapa anak-anak kecil tadi mengikutinya sampai sekarang. Mereka berlarian ke gedung rumah sakit dan bersembunyi di ruang yang paling aman untuk sementara. Billie hampir menutup pintu ruang lab itu, tapi beberapa anak remaja yang sebaya dengannya, bermunculan dan ikut bergabung di ruangan itu. Mereka tak saling mengenal satu sama lain. Suasana disana begitu damai, setelah anak-anak kecil itu tertidur karena lelah berlarian. Jam dinding di lab itu menunjukkan pukul sembilan malam. Sementara para remaja saling berkenalan untuk menghangatkan suasana. "Aku Bradley... Teman-teman tim baseball ku, mereka tak selamat..." Mulainya. "Lalu bagaimana kau bisa selamat?" Tanya anak lelaki di sampingnya. "Aku berada di dalam mobil temanku, sementara mereka berlarian masuk ke sekolah, ke atap gedung sekolah... Entahlah..." Akhirnya. "Namaku Adam, aku bersama Alessia," Ucapnya yang menunjuk salah satu gadis yang duduk di kursi belakang. "Ya kita teman sekelas..." Tambah gadis itu. "Kita hanya berlarian mengikuti orang-orang, saat di perjalanan menuju ke sekolah." Sambung Adam. Disana Billie hanya terdiam mendengarkan perkenalan mereka, baginya itu tak penting. "Dan siapa namamu?" Tanya Bradley ke arah gadis yang menenangkan anak-anak kecil itu sampai mereka tertidur. "Panggil saja aku Darla." Senyumnya, entahlah suara lembut gadis itu terdengar menarik bagi Billie, ia langsung teringat pada suara sang ibu yang dapat membuatnya tidur nyenyak. Ke empat anak kecil itu tertidur bersandar kepadanya. Karena merasa ada tempat perlindungan. Mereka terdiri dari dua anak kecil laki-laki, dan dua anak kecil perempuan. "Untuk sementara bersembunyi disini mungkin aman." Ucap Adam. "Semoga saja kita bisa selamat..." Tambah Bradley. "Entah berada dimana ayah ibu dan adikku..." Ucap Bradley. Kalimat itu membuat Billie teringat akan keluarganya. "Aku pun

sangat cemas sepertimu..." Tambah Alessia. Billie tak mau berpindah tempat, ia terus duduk di kursi sambil mengawasi jalan di luar sana, dari balik jendela kaca ruang lab itu. Terlihat sangat tenang di luar sana, tapi juga sangat menyeramkan. Adam menghampirinya, "Sangat tenang di luar sana..." Ucapnya mengajak ngobrol. Billie hanya mengganggu. "Menurutmu kenapa mereka menjadi seperti itu?" Tanya Adam. "Entahlah, aku pun sangat ingin tau apa yang sebenarnya terjadi." Kali ini ia mulai bersuara. "Aku Adam, siapa nama mu?" "Billie." Mereka berjabat tangan. Malam yang begitu sunyi, seakan tak terjadi apa-apa di luar gedung rumah sakit ini. "Bagaimana kau bisa sampai kesini?" Tanya Adam. "Entahlah, teman-temanku berlarian keluar saat di gerbang sekolah, aku hanya penasaran saja... Dan aku malah masuk ke dalam, sementara yang lain berlarian." Jawabnya malas. "Lalu apa yang kau lihat? Mereka?" Tanya Adam lagi. "Seperti itulah... Wajah yang mengerikan dan mulut yang penuh dengan muntahan darah... Dan aku menyelamatkan diri, di ikuti empat anak kecil itu." Matanya menatap ke arah anak-anak kecil yang tertidur itu. "Aku menebak di luar ruangan ini, pasti ada beberapa dari mereka..." Tambah Adam. Saat suasana sedang tenang-tenang nya, terdengar suara benda-benda yang berjatuhan keras di luar ruangan itu. Mereka tersentak kaget, sampai-sampai empat anak kecil yang tertidur itu jadi terbangunkan. Tubuh mereka gemeteran dan jantung mereka begitu sangat berdegup kencang. Anak kecil tadi menangis lagi karena mulai ketakutan lagi. "Pssttt..." Kode keras dari Bradley pada anak kecil itu. Darla membungkam mulut anak itu.

"Berhenti menangis ya..." Bisiknya lembut sambil melepaskan bungkamannya. Anak kecil lainnya begitu erat memeluk Darla sambil memejamkan mata. Mereka berusaha tak membuat suara sedikit pun. Mereka saling menatap satu sama lain. Tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang berlarian di koridor, dengan suara teriakan lelaki. "Apa ada orang?!!"

Mereka merasa heran sekali dengan suara teriakan itu. "Ada orang di gedung ini?!! Helooo!!!" Suara dari lelaki yang berbeda. "Jika ada teriaklah!!! Kita dari tim penyelamat!!!!" Dengan teriakan itu, Bradley dan Adam langsung berteriak keras sekali sampai menggema di ruangan lab itu. "Kami disini!!!!" Teriak Adam. "Disini!!!!" Tambah Bradley. Setelah berteriak seperti itu, suara langkah yang berlarian mendekat ke ruangan lab. "Apa kalian disini?!!" Teriak tim itu sambil menggedor-gedor pintu. Dengan segera Bradley bergegas membuka pintu lab. "Ya!!! Kita disini!!!!"

Dua orang pria dengan senjata di tangannya yang gagah itu, langsung menuntun mereka ke atap gedung. "Mau kemana kita?" Tanya Adam. "Ke tempat yang aman." Jawab salah satu pria itu. Mereka menunggu di atap sana yang di suguhkan pemandangan langit malam dan terlihat lampu-lampu di kota itu tak bersinar sebagian. Menyeramkan sebenarnya.

Entahlah apa yang sedang mereka tunggu-tunggu. Mereka hanya menuruti apa kata dua pria itu. "Apa ada yang terluka?" Sambil memeriksa setiap anak disana. Mata yang di utamakan, mereka hanya diam. "Kita harus memeriksa kalian, takutnya ada yang terinfeksi dari virus mereka." Ucap pria yang tampan. "Bersih!" Kata pria satunya lagi.